

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

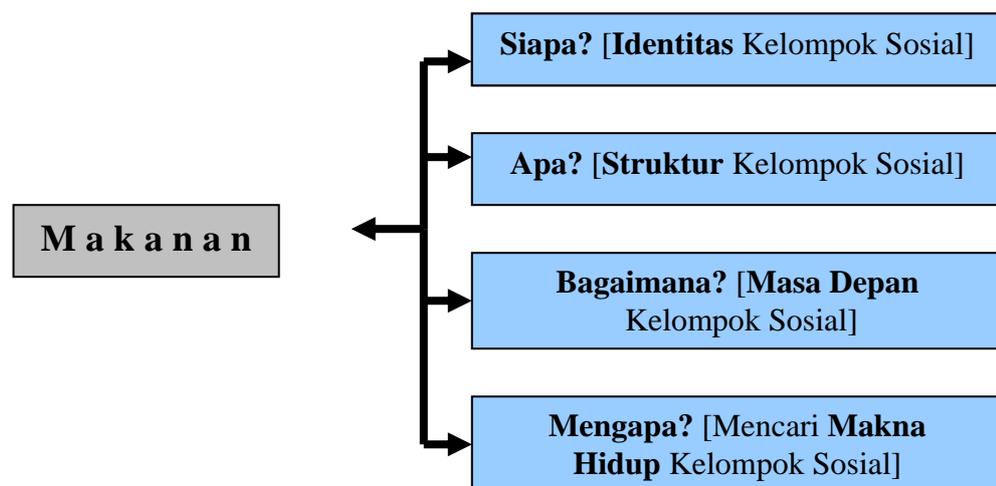
Makanan merupakan kebutuhan utama manusia. Dalam perspektif teologis, makanan bahkan merupakan salah satu *casus belli* (faktor utama) yang menentukan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Disebutkan bahwa Tuhan melarang manusia memakan sesuatu yang dapat mempengaruhi pengetahuannya tentang yang baik dan yang buruk. Namun manusia melanggar ketentuan tersebut sehingga dikotomi (pembelahan menjadi 2 bagian) antara subyektivitas Roh dan subyektivitas manusia, antara kebaikan dan kejahatan maupun antara kesucian dan dosa semakin tegas. Manusia juga harus bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan utamanya ini.¹

Kelihatannya memang menjadi mudah ketika manusia, dalam perkembangan peradabannya, mampu mengolah sendiri makanannya dari berbagai unsur alam dan untuk tujuan-tujuan ekonomis. Apapun yang ditemukan manusia di sekitarnya dapat menjadi bagian dari proses pembuatan makanan. Sehingga dengan demikian makanan manusia bukanlah sesuatu yang sulit diperoleh dan diolah.²

¹ Bdk. Ellen van Wolde, **Stories of the Beginning** (London: SCM Press, 1996), hl. 21-24

² Bdk. Peter T Manicas, **A History & Philosophy of the Social Sciences** (New York: Blackwell Basel, 1987), hl. 79-81.

Sedemikian jauh peradaban manusia berjalan, makanan juga menjadi salah satu ikon peradaban dan kenyataan tersebut terkait pula dengan sistem-sistem dan ideologi sosial yang dibentuk oleh manusia. Sebut misalnya nasi dan roti. Kedua jenis makanan ini tidak semata-mata material olahan yang sesuai dengan karakter alam tempat manusia yang mengkonsumsinya, kendati faktor alam memang menentukan. Tetapi bagaimana nasi dan roti dijadikan sebagai menu utama bagi masing-masing masyarakat pemiliknya, sesungguhnya berhubungan dengan cara mereka melihat komunitasnya, menyusun struktur sosialnya, menatap masa depannya serta mencari makna hidup bersama.³ (bagan 1)



Bagan 1: Hubungan Makanan dengan Faktor-faktor Pembentuk Karakter Budaya

Singkatnya, makanan merupakan salah satu yang turut menentukan karakter budaya setiap komunitas sosial.

³ Bdk. **Ibid.**

ラーメン[*Ramen*] merupakan salah satu makanan yang telah menjadi ikon kebudayaan masyarakat Jepang. Tentu saja, selain *Ramen* masih ada ikon kebudayaan Jepang lainnya yang dikenal bahkan oleh orang-orang di luar masyarakat Jepang. Sebut saja misalnya kekaisaran Jepang, 武士道 [*Bushido*], 料亭 [*Ryotei*] dan 着物 [*Kimono*]. Setelah memasuki fase peradaban modern, ikon-ikon budaya tersebut masih bertambah lagi dengan hadirnya *Harazuku*, *Ikebana*, *Dragon Ball*, *Toshiba* dan *Toyota*.

Ikon-ikon tersebut kiranya mengisyaratkan suatu karakter identitas yang kuat dalam peta pengalaman hidup manusia Jepang dengan seluruh pasang surutnya. Namun demikian tidak banyak pihak yang mengerti bahwa beberapa di antara ikon budaya Jepang tersebut pernah mengalami apa yang disebut transformasi budaya. Hal ini terjadi karena tidak semua ikon budaya Jepang tersebut lahir dari rahim komunitas masyarakat Jepang.

Tentu kenyataan tersebut merupakan hal yang wajar karena seperti dikatakan oleh sejarawan tersohor, *Arnold Toynbee* (*Pustaka Pelajar*, 2002 hal 4-9),⁴ ikon kebudayaan juga dapat merupakan hasil perjumpaan kebudayaan satu komunitas sosial dengan komunitas sosial lainnya. Perjumpaan tersebut dapat mengambil bentuk peperangan atau pembauran secara perlahan-lahan. Sehingga dalam hal ini beberapa ikon budaya Jepang sesungguhnya muncul akibat persetujuan maupun interaksi normal dengan masyarakat Cina daratan.

⁴ Bdk. Arnold J. Toynbee, *Sejarah Umat Manusia* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hl. 4-9.

Begitulah yang terjadi dengan salah satu ikon budaya Jepang yang menjadi obyek studi ini yakni ラーメン [*Ramen*]

Tradisi lisan daratan Cina menyebutkan, pengolahan mie bermula dari propinsi Sung (mengikuti peta tradisional Cina) di sebelah Timur Laut sungai Huai. Dari sana pengolahan mie berkembang mula-mula ke daerah Cina *selatan* hingga ke propinsi Yueh, akhirnya merambat pula ke wilayah Cina *utara* melampaui batas-batas propinsi Yen. Mengenai waktunya, tidak ada sejarawan yang dapat menentukan dengan pasti sejak kapan mie mulai dikenal dan dijadikan makanan. Namun jika ditinjau dari aspek sosiologis, yakni masa penguatan akar-akar tradisional Cina, besar kemungkinan mie sudah ditetapkan sebagai ‘makanan rakyat’ di Cina sejak pemerintahan Dinasti Chou. Lebih spesifik lagi, pada antara tahun 1050-980 SM.⁵

Masih menurut tradisi lisan Cina, jenis mie yang menyeberang ke wilayah Jepang pertama kali dibuat oleh salah satu keluarga anggota marga Liu. Karena itulah dalam *annal story* (cerita tradisional) Dinasti Chou, sebutan untuk mie yang nantinya berubah nama menjadi *Ramen* itu sesungguhnya adalah 柳麵 *liu mien* (mie yang dibuat keluarga Liu). Dalam perkembangannya, sebutan tersebut berubah menjadi 拉麵 *la mien* ataupun *la mian* yang berarti mie yang ditarik. Dengan kata lain, terdapat faktor sosio linguistik (bahasa lokal yang mengalami perubahan) dalam perkembangan makanan ini.⁶

⁵ Bdk. Stephen Fitzgerald, **China: A Short Cultural History** (New York: Preager, 1988), hl. 33-37.

⁶ *Ibid.*, hl. 39.

Hubungan Cina dengan masyarakat Jepang dimulai sejak Dinasti Han (220 – 160 SM). Tetapi dalam perspektif sejarah Jepang sendiri hubungan tersebut baru berlangsung secara intens pada periode Heian (794 – 1185). Dengan kata lain, pengaruh Cina terhadap Jepang ~ menurut catatan sejarah Jepang ~ banyak terjadi pada periode tersebut kendati beberapa pengaruh lain yang lebih spesifik muncul kemudian hingga periode pemerintahan keluarga militer Tokugawa (Bakufu Edo), pada permulaan abad ke-17.

Catatan sejarah yang singkat ini mengemukakan suatu dasar pemikiran yang logis meski sederhana, yakni bahwa pengaruh Cina terhadap kebudayaan Jepang bukanlah fakta yang dapat ditutup-tutupi kendati akhirnya Jepang sendiri mampu mengubah elemen-elemen budaya tersebut hingga secara otentik “menjadi budaya Jepang yang sesungguhnya”. Demikian pula halnya dengan obyek studi ini, yakni *Ramen*. Seperti telah disinggung, *Ramen* berasal dari daratan Cina yang kemudian menyeberang ke Jepang, berkembang dan dipelihara serta ditransformasikan menjadi salah satu ikon budaya masyarakat Jepang.

Muncul sebuah pertanyaan, mengapa di daratan Cina sendiri *Ramen* tidak mendapatkan perlakuan seperti di Jepang, baik secara sosiologis maupun ekonomis ? Pertanyaan inilah yang menarik perhatian penulis, sehingga penulis tertarik untuk mencari informasi lebih dalam untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dengan latar belakang seperti itulah karya tulis ini diberi judul: **Dari Cina Ke Jepang: Analisis Terhadap Perkembangan ラーメン [*Ramen*] Jepang**

Kiranya cukup jelas bahwa uraian karya tulis ini masih merupakan bagian kerangka studi kebudayaan Jepang namun secara spesifik memperhatikan salah satu jenis makanan yang menjadi ikon budayanya. Penelusuran studi ini berangkat dari fakta sejarah bahwa ラーメン [*Ramen*] sesungguhnya berasal dari daratan Cina dan menjadi makanan tradisional setempat, namun tidak berkembang sebagai ikon budaya Cina yang khas. Sebaliknya, setelah ‘menyeberang’ ke Jepang dan mengalami transformasi , ラーメン [*Ramen*] justru menjadi salah satu ikon dalam budaya Jepang.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ラーメン [*Ramen*] yang mengalami transformasi di Jepang?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi transformasi ラーメン [*Ramen*] di Jepang?
3. Bagaimanakah perkembangan ラーメン [*Ramen*] di Jepang dalam kaitan dengan faktor alam dan ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan studi ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu-ilmu humaniora, khususnya terhadap eksplorasi budaya makanan tradisional Jepang.

2. Menjadi sumbangan literatur atau tambahan informasi terhadap berbagai studi di Fakultas Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha Bandung.
3. Sebagai bahan refleksi bagi identitas dan karakter kebudayaan Indonesia dalam berhadapan dengan identitas dan karakter kebudayaan Jepang.